

**Perkembangan Tata Kelola Obyek Dan Daya Tarik Wisata Budaya Keraton Surakarta
(Studi Fenomenologi Terhadap Pengelola dan Wisatawan Keraton Surakarta)**

Monica Pramudyasari

monicapramudya@gmail.com

This research aims to know the superiority of objects and cultural tourism attraction Keraton Surakarta in terms of the object and tourist attractions tourism journey as well as the development of governance objects and cultural tourism attraction Keraton Surakarta. The theory that is used in this research is interactionism symbolic theory put forward by George Herbert Mead. The type of this research is phenomenological research presented in the form of a descriptive qualitative research. The data taken with the Techniques of interview, observation and documentation. While the selection technique using purposive and to ensure the validity of data, this research used triangulation source, while for analysis of the data used is the interactive model.

The results of the study showed that the benefits of the object and tourism attraction of keraton is the architecture of the building, collections of heritage objects in the museum, the story of the history and philosophy of the sultan palace, as well as a tourism attractions such as sekaten, kirab pusaka, and gerebeg ceremony. Motivation that tourist held to come and see some tourist attractions is the cultural motivation because they want to know about the sultan palace and physiological motivation to fill the holiday time. The management of objects and cultural tourism attraction less than optimal which can be seen in at least the number of human resources in the tourism of Keraton Surakarta, facility for tourists who are less sufficient, treatment of tourism objects which is not the optimal, and source of operational costs that not sufficient. The promotion of Keraton tour destinations and tourist attractions through the electronic media, printed media and online media. Although a bad assessment was given by tourists, Keraton Surakarta still give knowledge of Javanese culture. The development of the governance of the object and tourism attraction experience the condition that declined due to less amount of the visit and the condition Keraton Surakarta that is not well maintained. The development of the governance of the object and tourism attraction experience the condition that declined due to at least the amount of the visit and the condition of the destinations Keraton Surakarta that less well maintained

Key Words : The Development, Governance, Attraction of Cultural Tourism.

A. Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor menjanjikan bagi pendapatan devisa negara. Melalui pariwisata keragaman potensi di setiap daerah dapat disorot untuk dipromosikan baik bagi wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Pariwisata banyak diakui mulai dari pemerintah, pelaku pariwisata dan masyarakat sebagai dunia bisnis yang mendatangkan keuntungan untuk saat ini maupun untuk masa akan datang. Sebagai sektor strategis nasional, pariwisata mempunyai efek menyediakan lapangan pekerjaan, peningkatan kualitas sumber daya

manusia untuk pengembangan produk dan atraksi wisata, peningkatan taraf ekonomi, serta pelestarian sumber daya alam dan budaya.

Diera otonomi daerah seperti ini, setiap kabupaten atau kota mempunyai kebebasan menggali setiap potensi daerahnya masing-masing untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya otonomi daerah seperti ini maka potensi kawasan wisata di setiap daerah dapat dikembangkan dan dikelola sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Hal ini dapat terlihat dari geliat pariwisata masing-masing pulau seperti Sumatera, Jawa, Kalimantan, Bali, Maluku, Irian Jaya yang lebih menonjolkan pariwisata daerah.

Dari setiap daerah di Indonesia karena berada pada dimensi dan aspek yang berbeda, maka masing-masing masyarakat yang menetap di suatu kawasan memiliki kebudayaan berbeda dengan daerah lain. Perbedaan ini membuat keunikan yang merupakan representasi dari daerahnya. Pariwisata Indonesia menempatkan budaya-budaya daerah sebagai salah satu produk andalannya. Keragaman budaya diyakini menjadi salah satu modal dasar untuk menunjukkan kekayaan Indonesia sebagai negara multikultural dan menguatkan citra sebagai negara dan bangsa yang layak menjadi destinasi pariwisata.

Surakarta atau lebih dikenal kota Solo dengan pencitraan pariwisata yaitu *Home of Java Man* (RIPPARNAS, 2011) memiliki banyak obyek wisata terutama wisata budaya. Di Kota Solo terdapat Keraton Surakarta dan Istana Mangkunegaran. Selain dua bangunan bersejarah tersebut Kota Solo juga memiliki THR Sriwedari, Museum Radya Pustaka, Museum Danar Hadi, Pasar Antik Triwindu, Kampung Batik Laweyan, Monumen Pers, Taman Balekambang, Taman Binatang Satwataru Jurug yang semuanya digiatkan Pemerintah Daerah Surakarta untuk mendorong laju perekonomian daerah melalui obyek wisata.

Pengembangan pariwisata yang digagas oleh Pemerintah Kota Solo yaitu “Solo Masa Lalu adalah Solo Masa Depan” dengan maksud wisatawan yang berkunjung ke Solo akan melihat Keraton Surakarta sebagai identitas dan bukti sejarah yang tetap disajikan keorisinalitasnya kepada masyarakat modern saat ini. Dengan dukungan berbagai aspek penawaran wisata seperti fasilitas, transportasi dan akomodasi membuat wisatawan lebih leluasa menjelajahi setiap daya tarik Solo. Potensi budaya kota Solo lainnya seperti pembuatan batik tulis, tarian dan gamelan harus tetap dilestarikan dan dikemas dengan kreatif mungkin sehingga menjadi daya tarik wisata yang berkesinambungan dengan keberadaan Keraton Surakarta. Akan tetapi jika daya tarik wisata budaya dan segala fasilitas tidak dipacu

perkembangannya, maka tidak menjamin kunjungan wisatawan ke obyek-obyek wisata mengalami peningkatan.

Keraton Surakarta merupakan pusat kebudayaan Jawa yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Keraton Surakarta merupakan institusi yang mempertahankan dan menyajikan atraksi budaya berupa kegiatan budaya dan upacara adat, museum dengan koleksi peninggalan sejarah, nilai-nilai sejarah dan perjuangan, serta keunikan arsitektur bangunannya yang masih asli. Keraton menjadi citra wisata budaya di Kota Solo yang sudah dikenal dengan Kota Budaya, sehingga sudah sepatutnya Keraton menjadi perhatian utama untuk menarik minat wisatawan. Identitas budaya melekat pada Keraton Surakarta dan melekat pada persepsi masyarakat bahwa jika ingin berwisata budaya maka harus mengunjungi Keraton.

Perkembangan Keraton Surakarta saat ini sedang dalam tahap renovasi, namun renovasi dilakukan di pendapa yang tidak boleh dikunjungi oleh pengunjung. Meskipun renovasi dilakukan pada tempat yang tidak boleh dikunjungi oleh pengunjung, tetapi hal ini menambah keindahan bangunan keraton dapat dilihat oleh pengunjung ketika berada di pelataran keraton. Obyek dan daya tarik wisata yang disajikan oleh pengunjung adalah museum keraton yang berisi benda-benda peninggalan sejarah seperti kereta kencana, kursi, artefak, baju tradisional, tombak, perhiasan raja dan permaisuri, kerajinan tradisional jaman kejayaan Keraton, foto Paku Buwono terdahulu dan masih banyak lagi, serta arsitektur bangunan keraton yang masih terjaga keasliannya. Dari segi atraksi wisata budaya seperti *sekaten* dan *kirab pusaka* dan upacara adat seperti *gerebeg* dan *wiyosan jumenengandalam* atau peringatan ulang tahun Raja yang bertahta tidak mengalami modifikasi karena keraton tetap menjaga keaslian dan kesakralan atraksi budaya tersebut. Keraton menyajikan seperti yang sudah dilakukan secara turun temurun tanpa ada perubahan dalam atraksi budaya.

Meskipun tanpa adanya perubahan atau inovasi dari segi atraksi budaya, atraksi wisata budaya keraton tetap menjadi daya tarik terbukti dengan diundangnya pihak perwakilan keraton dalam festival budaya di Jepang dan festival budaya di Kendari dengan menampilkan tari *bedaya kethawang*, hal ini membuktikan bahwa tanpa adanya perubahan dalam kegiatan budaya, upacara adat dan tarian tradisional wisatawan dan masyarakat di daerah lain tetap tertarik untuk menikmati kebudayaan tradisional Jawa.

Keraton Surakarta yang merupakan keraton tertua dibandingkan dengan Keraton Yogyakarta dan Keraton Cirebon selalu menjaga nilai kesakralan yang juga tidak lepas dari hal-

hal mistis. Sehingga bangunan keraton hanya dibuka sebagian untuk pengunjung, benda-benda peninggalan sejarah pun hanya sedikit yang disajikan dan tidak boleh dipegang. Namun kondisi museum keraton dan benda-benda koleksi yang kurang terawat, berdebu, dan ruangan museum yang gelap yang berarti hal ini terkait dengan biaya pemeliharaan. Untuk itu ada rencana renovasi pada museum ditahun 2016 sehingga ada wacana peningkatan tarif pengunjung demi kepentingan pemeliharaan dan pelestarian.

Keraton mendapat kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara sekitar 100 orang pada hari Sabtu dan Minggu serta kunjungan dari pihak akademisi seperti study tour dari SD, SMP, atau SMA dari luar Kota Solo. Antusiasme wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara memberi bukti bahwa keraton masih menjadi obyek dan daya tarik wisata. Selera wisatawan masih cukup tinggi terhadap wisata budaya yang berkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, sejarah, nilai dan norma, filosofi kehidupan masyarakat Jawa, serta kehidupan masa lalu suatu masyarakat. Renovasi terhadap museum keraton beserta benda-benda sejarahnya diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara sehingga Keraton Surakarta tetap menjadi simbol kejayaan sejarah masa lampau yang menjadi obyek dan daya tarik wisata budaya. Oleh sebab itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui unggulan dan daya tarik wisata Keraton Surakarta menurut pengelola dan wisatawan dan untuk mengetahui perkembangan tata kelola Keraton Surakarta sebagai obyek dan daya tarik wisata budaya.

Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Didalam teori ini simbol digunakan untuk memaknai sesuatu yang lain. Simbol ini akan menghasilkan makna yang terjadi melalui proses interaksi dan akan menghasilkan tindakan berdasarkan bagaimana individu, masyarakat, kelompok memaknai simbol tersebut. Dalam kaitannya dengan penelitian ini teori interaksionisme simbolik digunakan untuk menganalisis simbol fisik yaitu benda sejarah dan bangunan serta simbol non fisik yaitu kegiatan budaya yang dimaknai secara berbeda oleh pengelola wisata dan wisatawan keraton.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pendekatan fenomenologi yang mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena. Pada penelitian ini pendekatan fenomenologi menggunakan pendekatan

fenomenologi transendental yang berfokus pada deskripsi tentang pengalaman dari partisipan (Creswell, 2015:105).

Penelitian ini mengambil lokasi di wilayah Surakarta dan lebih tepatnya di lingkup Keraton Surakarta. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil dari penelitian ini adalah 12 orang terdiri dari 4 orang Pegawai Museum dan Pariwisata Keraton Surakarta yaitu pemandu wisata Keraton Surakarta, petugas tiket dan informasi, penjaga parkir, dan pedagang dilingkup keraton. Selanjutnya 8 orang wisatawan Keraton Surakarta berdasarkan klasifikasi usia yaitu usia muda (17 sampai 25 tahun) dan usia dewasa (26 tahun sampai 45 tahun), jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, serta asal wisatawan yaitu wisatawan domestik serta wisatawan mancanegara. Sehingga informan yang dipilih adalah wisatawan domestik laki-laki dengan usia muda, wisatawan domestik perempuan dengan usia muda, wisatawan domestik laki-laki dengan usia dewasa, wisatawan domestik perempuan dengan usia dewasa, wisatawan mancanegara laki-laki dengan usia muda, wisatawan mancanegara perempuan dengan usia muda, wisatawan mancanegara laki-laki dengan usia dewasa, wisatawan mancanegara perempuan dengan usia dewasa.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung, wawancara, perekaman, pemotretan, dengan informan yang telah ditetapkan dan diperoleh melalui wawancara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *interview*, pengamatan langsung di lapangan (observasi), dan studi literatur. Adapun validitas data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data (sumber) yaitu pengumpulan data menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama. Dengan mencari data yang sama untuk mencari kebenaran dari masalah dan mengecek kebenaran suatu informasi pada waktu dan alat yang berbeda. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisa model interaktif menurut Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan dapat ditarik beberapa kajian mengenai keunggulan obyek wisata dan atraksi wisata Keraton Surakarta dari segi pengelola dan wisatawan, motivasi wisatawan berwisata ke Keraton Surakarta, penilaian wisatawan terhadap pengelolaan dan pelayanan, motif Keraton Surakarta menjadi obyek wisata, sumber daya manusia di wisata

keraton, fasilitas, pemeliharaan, sumber pendanaan dan promosi di wisata Keraton Surakarta, perkembangan tata kelolanya dilihat dari perkembangan kegiatan wisata dan kunjungan wisatawan.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan tata kelola obyek wisata Keraton Surakarta berada dalam titik kurang optimal dan hal ini terus dibenahi oleh pengelola wisata keraton. Namun ada beberapa hal yang menjadi motif Keraton Surakarta sebagai obyek wisata yaitu perintah dari Sinuhun Paku Buwono XII untuk memanfaatkan *kadipaten* yaitu rumah dari *Adipati* sebelum menjadi Sinuhun atau menjadi raja Keraton Surakarta, supaya tempat *kadipaten* tersebut tidak terbengkalai dikarenakan keraton sudah tidak lagi menjadi pusat pemerintahan di Jawa. Selain itu sedang ada Kongres Pariwisata pertama kali di Indonesia yang membuat Soekarno menjadikan keraton sebagai ikon kota Solo. Kemudian pelestarian kebudayaan Jawa agar tidak hilang terkena modernisasi. Terakhir menjadi sumber bantuan biaya operasional untuk perawatan Keraton Surakarta seluas 10 hektar dan untuk gaji abdi dalem.

Keraton Surakarta memiliki keunggulan wisata budaya yang kental akan suasana adat Jawa kuno dan disajikan untuk wisatawan. Beberapa hal dapat dilihat dan dapat dikunjungi setiap hari oleh wisatawan berupa simbol benda yaitu bangunan keraton dan benda-benda peninggalan sejarah keraton. Wujud budaya berupa kesenian menjadi daya tarik cukup kuat namun saat ini sudah mulai ditinggalkan masyarakat seperti seni wayang, seni karawitan, seni tari, seni musik berupa gamelan, dan seni berbicara Jawa. Namun daya tarik paling utama adalah cerita sejarah, filosofi serta pengetahuan dari setiap bangunan keraton dan benda-benda peninggalan sejarah keraton serta suasana masuk keraton. Dalam ranah gelaran upacara adat dan kegiatan budaya menjadi agenda rutin keraton setiap tahun dengan upaya pelestarian yang bertujuan untuk mempertahankan kebudayaan Jawa dan diharapkan ada penambahan-penambahan kegiatan budaya dan diperkenalkan kepada masyarakat seperti tarian, gamelan, dan wayang sehingga mengedukasi masyarakat semakin menarik minat wisatawan untuk berwisata ke Keraton Surakarta.

Sumber daya manusia yang tersedia dari ranah wisata keraton berasal dari keluarga keraton yang menjadi pengelola sedangkan untuk pegawai berasal dari abdi dalem atau dari sekolah khusus pembicara keraton sehingga pekerjaan ini termasuk pengabdian bertahun-tahun dan biasanya sudah terjadi secara turun temurun.

Dalam kegiatan wisata budaya, wisatawan memiliki ketertarikan yang sama terhadap obyek wisata keraton yaitu wisatawan ingin melihat arsitektur bangunan keraton, benda-benda peninggalan sejarah dari jaman dahulu dan ingin mengetahui tentang sejarah budaya Jawa sehingga motivasi budaya melandasi kunjungan wisatawan, disamping adanya motivasi fisiologis yaitu untuk bersantai dan mengisi waktu luang.

Setelah berkunjung ke Keraton Surakarta wisatawan baik domestik maupun mancanegara memiliki penilaian terhadap pengelolaan wisata keraton yaitu tidak ada perubahan penyajian produk wisata untuk wisatawan, kurang terawat dan kurang terjaga kebersihan di bagian museum dan bangunan, kurang penerangan untuk museum Keraton Surakarta, letak loket dan pintu masuk terlalu jauh, tarif sudah sesuai dengan tampilan obyek wisata Keraton Surakarta, kurang tanda dan penjelasan terkait dengan informasi bangunan, benda, dan tata tertib wisatawan dalam bahasa Inggris. Disamping itu pelayanan pengelola dan pegawai keraton mendapat beberapa penilaian dari wisatawan yaitu terdapat petugas parkir, pedagang dan fasilitas seperti toilet umum, pengarah rute wisatawan, kurang informasi arah dari loket dengan pintu masuk terutama untuk kunjungan pertama, penjelasan pemandu wisata kepada wisatawan domestik sudah bagus namun banyak pemandu wisata yang tidak bisa berbahasa Inggris.

Di Keraton Surakarta fasilitas memadai mulai dari adanya lahan parkir yang cukup luas untuk motor dan mobil, toilet umum untuk pria dan wanita, pedagang makanan dan minuman kemasan, cinderamata keraton, bahkan pedagang jamu tradisional, banyak tempat sampah mulai dari luar keraton hingga di dalam keraton, serta ada fasilitas tempat istirahat bagi wisatawan mulai dari bagian luar hingga bagian pelataran keraton. Dari segi pemeliharaan, produk yang disajikan untuk wisatawan dari arsitektur bangunan dan benda peninggalan sejarah di museum dibersihkan setiap hari oleh abdi dalem (petugas kebersihan), upaya perbaikan dan renovasi, serta perawatan ruangan museum dan benda-benda koleksinya.

Untuk sumber pendanaan, pemasukan dana untuk operasional Keraton Surakarta saat ini berasal dari tiket masuk obyek dan daya tarik wisata yang tidak kena pajak, wewenang keraton memungut biaya penggunaan lahan di alun-alun saat *sekaten* dan bantuan dari kerabat keraton yang diberi gelar kehormatan. Namun biaya operasional tersebut masih dirasa kurang karena digunakan untuk banyak hal meliputi gaji pegawai dan abdi dalem, biaya pemeliharaan rutin, biaya sesaji, upacara adat dan kegiatan budaya atau atraksi wisata, biaya pengembangan kesenian dan kebudayaan yang secara rutin diadakan. *commit to user*

Pihak pengelola wisata keraton dalam memperkenalkan simbol obyek dan daya tarik wisata budaya kepada masyarakat menggunakan berbagai macam media promosi. Promosi wisata Keraton Surakarta melalui media cetak seperti brosur, koran, majalah, dan baliho tentang *event* keraton, melalui media elektronik seperti televisi dan radio, serta melalui media online seperti *Facebook* dan *website* Pemerintah Kota Surakarta. Promosi lainnya adalah melalui kerjasama dengan pengusaha batik untuk menampilkan karyanya di Keraton Surakarta dengan tujuan menarik minat wisatawan lebih banyak, tetapi promosi ini sudah lama tidak terlaksana mengingat anggaran dana yang menipis. Promosi terakhir adalah melalui kerjasama dengan biro perjalanan yaitu wisatawan yang menggunakan jasa *travel* diajak untuk berwisata ke Keraton Surakarta, tetapi promosi ini tidak begitu efektif dikarenakan banyak wisatawan yang tidak menggunakan jasa biro perjalanan. Sehingga promosi yang paling efektif adalah melalui media cetak, media elektronik, dan media *online*.

Perkembangan tata kelola Keraton Surakarta dilihat pula dari frekuensi kunjungan wisatawan, Frekuensi wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke keraton untuk pertama kali menandakan bahwa obyek wisata keraton Surakarta kurang begitu menarik minat wisatawan dikarenakan buruknya kondisi fasilitas, kondisi bangunan dan museum dan perawatan produk wisata. Selain itu disebabkan pula oleh pengetahuan dan motivasi pada diri wisatawan. Wisatawan yang ingin mengetahui budaya Jawa dan memperkenalkan budaya Jawa ke anak atau saudara lebih sering berkunjung ke keraton.

Capaian perkembangan juga dilihat dari yang telah dilakukan oleh pihak pengelola Museum dan Pariwisata Keraton Surakarta dengan pemikiran wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang beberapa kali berkunjung atau baru satu kali berkunjung, sudah sesuai dengan keinginan yang ingin diperoleh wisatawan. Hal ini terlihat pada keinginan wisatawan untuk mengetahui budaya suku Jawa dengan arsitektur bangunan yang klasik serta benda-benda peninggalan khas suku Jawa seperti keris, baju, miniatur rumah, dan alat-alat tradisional lainnya. Namun bagi beberapa wisatawan obyek wisata Keraton Surakarta jauh dari pemikiran wisatawan karena kondisi bangunan yang kurang terawat, kurang bersih, banyak kerusakan, penerangan untuk museum yang kurang, dan kurang informasi atau penjelasan dalam bahasa Inggris. Wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara pun paham jika di Keraton Surakarta masih ada raja yang berkuasa, tahu simbol kejayaan pada masa lalu dalam bentuk

bangunan, sejarah keraton, benda-benda peninggalan sejarah, kegiatan budaya dan upacara adat tradisi di Keraton Surakarta.

Perkembangan tata kelola obyek wisata keraton tidak lepas dari perkembangan kegiatan wisata dari tahun ke tahun. Perkembangan kegiatan pariwisata yang terjadi di Keraton Surakarta dari pertama kali beroperasi tahun 1963 sampai 2008, pengelolaannya masih belum optimal. Terlihat dari pengelola yang belum memiliki program kerja, pegawai diangkat dari abdi dalem, obyek wisata hanya diawasi oleh abdi dalem, bangunan dan benda peninggalan sejarah tidak ada yang berubah, rute wisata keraton dari pagelaran (tempat Pasar Klewer sementara) dan mendapat bantuan dana untuk pemerintah. Tetapi mulai dari tahun 2009 atau setelah mengadopsi struktur organisasi modern, pengelola wisata keraton mulai menyusun program kerja, pegawai yang profesional dibidangnya, obyek wisata diawasi oleh pengelola, bangunan dan benda peninggalan sejarah diperbaiki, rute masuk hanya dari pelataran keraton lalu ke museum, obyek wisata keraton menjadi pendapatan utama dan peran Pemkot Solo sebatas membantu dalam bidang promosi.

Antusiasme wisatawan terhadap wisata budaya keraton terlihat pada jumlah kunjungan wisatawan. Keadaan sepi dari wisatawan terjadi pada saat bulan puasa, bulan suro, dan hari Senin sampai dengan Kamis dengan jumlah wisatawan berkisar 10 sampai 50 orang. Sedangkan keadaan ramai pada saat musim libur sekolah, libur lebaran, libur Natal dan tahun baru yang dapat mencapai 250 orang perharinya. Sama halnya dengan kegiatan budaya yang diadakan satu tahun sekali mendapat animo yang tinggi dari masyarakat dikarenakan ratusan orang turun ke jalan untuk melihat atraksi wisata secara langsung.

Penelitian ini didukung dengan teori yang digunakan yaitu teori interaksionisme simbolik. Menurut Mead, tindakan sosial kemudian dilihat sebagai perilaku simbolik, dan interaksi lebih didasarkan pada makna-makna simbolik yang dibagi-bagi. Begitu pula dengan obyek dan daya tarik wisata budaya di Keraton Surakarta. Tindakan wisatawan untuk berwisata secara berkeluarga atau dari pihak akademisi merupakan perilaku simbolik dari keingintahuan terhadap warisan budaya Jawa. Tindakan wisatawan yang berwisata ke Keraton Surakarta didasari pada ketertarikan terhadap unsur-unsur sejarah dan unsur-unsur budaya. Keraton Surakarta sejauh ini menyajikan dua simbol untuk wisatawan, yaitu simbol fisik berupa bangunan dan benda sejarah serta simbol non fisik yaitu kegiatan budaya, upacara adat, bidang kesenian, cerita sejarah, filosofi dari setiap bangunan dan ilmu pengetahuan Jawa.

Menurut Mead mengkaji simbol dalam kehidupan manusia menjadi penting, disebabkan makna yang ditunjukkan. Bentuk-bentuk seperti objek, gagasan, keyakinan, orang, nilai-nilai dan kondisi sesuatu, semuanya bisa diakui keberadaannya oleh manusia. Begitu pula pemaknaan wisatawan terhadap simbol Keraton Surakarta yang terbagi dua simbol yaitu simbol fisik berupa bangunan keraton dan benda-benda-benda sejarah di museum keraton serta simbol non fisik berupa upacara adat, kegiatan budaya, bidang kesenian, aturan keraton, dan interaksi dengan keluarga keraton.

Dalam pemaknaan simbol di Keraton Surakarta antara pihak keraton dengan wisatawan terjadi secara lisan dan langsung melalui pemandu wisata. Melalui pengelola ini terjadi interaksi langsung kepada wisatawan untuk memberikan pemahaman dan pemaknaan mengenai ilmu pengetahuan tentang kehidupan masyarakat Jawa serta menjelaskan bangunan, benda koleksi, serta sejarah keraton dan silsilah raja-raja Keraton Surakarta. Interaksi juga terjadi saat kegiatan budaya dan upacara adat tradisi berlangsung. Pihak keraton mengenalkan secara langsung tradisi yang sudah temurun beserta unsur-unsurnya yaitu benda pusaka, kerbau *bule*, dan *gunungan* kepada masyarakat.

Disamping interaksi dengan pemandu wisata, pihak pengelola wisata Keraton Surakarta menerapkan aturan sebagai salah satu bentuk dari penghormatan terhadap keraton yang memiliki simbol budaya Jawa yang kentul. Aturan tersebut berupa aturan pakaian wisatawan yaitu wisatawan tidak boleh memakai sandal, memakai celana atau rok pendek, memakai kacamata hitam dan topi ketika memasuki pelataran keraton. Aturan ini mengandung unsur nilai kesopanan sebagai bentuk penghormatan terhadap keraton. Pihak pengelola ingin segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya modern selaras dengan budaya Jawa, untuk itulah jika wisatawan memakai celana atau rok pendek disediakan kain batik dan dipakai menutupi.

Wisatawan dalam memutuskan berwisata ke Keraton Surakarta karena ingin melihat bangunan kuno, mengenal budaya Jawa, dan mengetahui cerita sejarah dari suatu tempat. Pemaknaan terhadap atraksi wisata budaya adalah sebagai kekayaan adat dan tradisi Jawa yang hanya dilihat wisatawan setahun sekali. Keragaman simbol baik simbol fisik dan simbol non fisik dimaknai oleh pengelola sebagai suatu hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan budaya Jawa. Simbol fisik berupa bangunan dan benda memiliki makna yaitu tempat megah yang menjadi simbol kekuasaan dan keluhuran budaya Jawa. Sedangkan simbol non fisik sebagai upaya menjaga upacara adat tetap berada pada aturannya, pelestarian budaya Jawa, menjaga

keselamatan dan upaya pendekatan diri pada Tuhan.

Keragaman simbol baik simbol fisik dan simbol non fisik dimaknai oleh pengelola sebagai suatu hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan budaya Jawa. Simbol fisik berupa bangunan dan benda memiliki makna yaitu tempat megah yang menjadi simbol kekuasaan dan keluhuran budaya Jawa. Sedangkan simbol non fisik sebagai upaya menjaga upacara adat tetap berada pada aturannya, pelestarian budaya Jawa, menjaga keselamatan dan upaya pendekatan diri pada Tuhan.

Melalui interaksi termasuk upaya Keraton Surakarta supaya wisatawan paham mengenai sejarah dan pengetahuan, seperti sejarah munculnya Keraton Surakarta, kegunaan benda-benda koleksi, fungsi dari bangunan museum keraton yang menjadi tempat kediaman calon raja berkuasa, silsilah raja yang berkuasa di Keraton Surakarta, nilai-nilai yang dianggap benar dan norma yang mengatur perilaku masyarakat. Pengelola berusaha untuk menyajikan tata kelola obyek dan daya tarik wisata sebagai suatu yang murni dari Keraton Surakarta dimana wisatawan dapat mengenal lebih dalam mengenai suatu tempat bersejarah.

Tata kelola Keraton Surakarta yang masih menjunjung tinggi budaya Jawa dikatakan sebagai tindakan penyelaras. Yang berarti bahwa tata kelola Keraton Surakarta tidak hanya mementingkan nilai komersil tetapi lebih mementingkan dan menjaga pendekatan terhadap Tuhan, penyeberluasan pengetahuan budaya Jawa dan upaya pelestarian budaya, adat tradisi, serta nilai dan norma. Pemaknaan simbolik Keraton Surakarta yakni sumber kebudayaan dan pusat pengetahuan budaya Jawa sudah sepantasnya untuk dilestarikan dan diajarkan kepada masyarakat modern.

D. Kesimpulan

Keraton Surakarta sebagai simbol obyek dan daya tarik wisata memiliki simbol fisik dan non fisik yang menarik bagi wisatawan. Simbol-simbol ini berupa arsitektur bangunan keraton, benda-benda peninggalan sejarah keraton, fungsi dan kegunaan bangunan dan benda, cerita sejarah dan budaya di Keraton Surakarta serta atraksi wisata berupa kegiatan budaya dan upacara adat tradisi. Pengetahuan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara bahwa keraton adalah obyek dan daya tarik wisata menghasilkan motivasi wisata. Motivasi ini antara lain motivasi budaya yaitu keinginan untuk tahu mengenai budaya dan sejarah keraton serta motivasi fisiologis yaitu mengisi waktu luang atau untuk bersantai. Wisatawan memaknai bahwa

simbol-simbol baik itu obyek wisata dan atraksi budaya sebagai simbol kebudayaan Jawa, identitas bangsa, dan cerminan dari nilai dan norma Jawa. Dengan adanya pengetahuan dan motivasi maka setelah berkunjung ke Keraton Surakarta wisatawan menilai bahwa pengelolaan dan pelayanan wisata keraton kurang inovasi produk wisata, bangunan dan benda koleksi museum kurang terawat, dan kurang tanda dan penjelasan dalam bahasa Inggris.

Keraton Surakarta dibuka untuk obyek wisata sebagai upaya pelestarian budaya Jawa, pemanfaatan ruangan, ikon wisata Kota Solo dan untuk sumber pendanaan operasional keraton. Dengan motif ini maka yang diunggulkan oleh pengelola dalam segi obyek wisata adalah arsitektur bangunan dan benda-benda peninggalan sejarah, ikon prajurit keraton, sejarah, filosofi dan pengetahuan keraton, bidang-bidang seni, dan suasana masuk keraton. Sedangkan untuk atraksi wisata budaya yang diunggulkan adalah *sekaten*, *kirab pusaka*, dan upacara *gerebeg*. Tata kelola cenderung memilih pegawai atau sumber daya manusia dari keluarga keraton sendiri yang bertindak sebagai pengelola dengan latar pendidikan sarjana sedangkan pegawai berasal dari abdi dalem dengan latar belakang pendidikan SD, SMP, dan SMA. Pengelolaan dari segi fasilitas hanya sebatas fasilitas lahan parkir, toilet umum, kursi untuk istirahat, tempat sampah dan asbak rokok, serta pedagang. Belum ada fasilitas kesehatan, keamanan, transportasi dan layanan jasa. Dengan sumber daya manusia yang kurang profesional dan fasilitas yang minim maka untuk pemeliharaan bangunan dan benda-benda peninggalan sejarah kurang terawat. Terlihat pada ruangan museum dan benda-benda koleksi yang kotor, gelap dan banyak mengalami kerusakan, atap bangunan yang sudah rusak, serta sampah yang menumpuk. Permasalahan Keraton Surakarta lainnya adalah keraton mengalami kekurangan pendanaan biaya operasional baik untuk perawatan keraton, gaji pegawai dan abdi dalem, biaya untuk sesaji dan pelaksanaan atraksi wisata. Meskipun begitu promosi wisata obyek wisata dan daya tarik wisata rutin dilakukan melalui media elektronik, media cetak, dan media *online*.

Perkembangan tata kelola wisata Keraton Surakarta dengan melihat motivasi budaya dan motivasi fisiologis wisatawan serta penilaian terhadap obyek wisata Keraton Surakarta, maka kunjungan wisatawan sangat minim karena kurang maksimalnya pengelolaan. Kunjungan melihat atraksi wisata budaya juga minim karena terkendala waktu, lokasi, dan kurangnya penjelasan atraksi dari pengelola. Wisatawan memperoleh informasi wisata keraton dari teman atau saudara namun setelah berkunjung ke keraton, bayangan dan pemikiran wisatawan tidak sesuai dengan kondisi obyek wisata keraton yang kurang pemeliharaan. Dibalik kondisi yang

tidak sesuai, wisatawan tetap memperoleh manfaat wisata yaitu mengetahui sejarah dan budaya Keraton Surakarta sebagai identitas Jawa.

Pengelola obyek wisata keraton menyadari bahwa perkembangan tata kelola dengan fasilitas, pemeliharaan, sumber daya manusia, promosi, dan pendanaan belum optimal. Sehingga hal ini berdampak pada kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang datang ke obyek wisata keraton hanya berjumlah 50 saat hari biasa dan 250 orang saat musim liburan. Kondisi ini berbeda dengan atraksi wisata budaya yang hanya ditampilkan setahun sekali dapat mencapai 500 wisatawan. Tata kelola yang belum optimal, fasilitas kurang memadai, kondisi kurang terawat berpengaruh besar pada kunjungan wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara yang tidak mengalami peningkatan, sehingga diperlukan upaya untuk memicu perkembangan wisata keraton dengan melakukan perombakan pada sumber daya manusia, perbaikan produk wisata, dan kerjasama dengan investor.

E. Daftar Pustaka

Buku

- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, Bryan S. Turner. 2010. *Kamus Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanik, Phil. Janianton. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Demartoto, Argyo. Penyunting. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Demartoto, Argyo dkk. 2014. *Habitus Pengembangan Pariwisata: Konsep dan Aplikasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Karyono, Hari A. 1997. *Kepariwisataan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Nurdiyansah. 2014. *Peluang dan Tantangan Pariwisata Indonesia*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Ritzer, George - Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Soemanto, RB. 2011. *Sosiologi Pariwisata*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Soeratman, Darsiti. 2000. *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yoeti, Oka. A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Skripsi dan Tesis

- Agustina, Ni Ketut Wiwiek. 2012. *Desa Budaya Kertalangu Sebagai Usaha Daya Tarik Wisata di Kota Denpasar*. Tesis Program Magister Program Studi Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. Diakses 20 Oktober 2015 dari http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-425-495877135-tesis%20wiewiek%20agustina.pdf.
- Baihaqi, Fahrian. 2014. *Manajemen Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata Masjid Agung Jawa Tengah*. Skripsi Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Diakses 20 Oktober 2015 dari <http://eprints.walisongo.ac.id/3534/>.
- Nurchalis. 2011. *Pelestarian Keraton Alwatzikhoebillah Sebagai Daya Tarik Wisata Sejarah di Sambas Kalimantan Barat*. Tesis Program Magister Program Studi Kajian Pariwisata Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar. Diakses 20 Oktober 2015 dari http://www.pps.unud.ac.id/thesis/pdf_thesis/unud-213-1277739352-a.%20cover%20sampul%20luar%20tesis%202.pdf.
- Respati, Stefani Sari. 2010. *Pengembangan Pariwisata di Keraton Kasunanan Surakarta dan Pengaruhnya bagi Masyarakat Sekitar*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Diakses 20 Oktober 2015 dari <http://dglib.uns.ac.id/dokumen/detail/12783/Pengembangan-pariwisata-di-keraton-kasunanan-surakarta-dan-pengaruhnya-bagi-masyarakat-sekitar.pdf>.

Suprpto, Aris. 2005. *Analisis Penawaran Dan Permintaan Wisata dalam Pengembangan Potensi Pariwisata di Keraton Surakarta Hadiningrat*. Tesis Program Pasca Sarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang. Diakses 20 Oktober 2015 dari <https://core.ac.uk/download/files/379/11716396.pdf>.

Laporan Penelitian/Jurnal

Demartoto, Argyo. 2008. *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pedesaan oleh Pelaku Wisata di Kabupaten Boyolali*. Universitas Sebelas Maret. Diakses 20 Oktober 2015 dari <http://argyo.staff.uns.ac.id>.

Liu, Yi-De dan Chi-Fan Lin. 2011. *The Development of Cultural Tourism: A Review of UK Experience*. *Journal Tourismos: An International Multidisciplinary Journal Of Tourism* Volume 6, Number 2, Autumn 2011, pp. 363-376. Diakses 19 Oktober 2015 dari http://www.chios.aegean.gr/tourism/volume_6_no2_art21.pdf.

Munjal, Sandeep dan Gaurav Tripathi. 2012. *Heritage Tourism Management Service Enhancement And Sustainability*. *Journal Heritage Tourism for Economic Development* Volume 9, No. 12 Diakses 19 Oktober 2015 dari <http://search.proquest.com/docview/1355490955?accountid=4494>.

Negara, I Made Kusuma. 2012. *Persepsi Wisatawan Nusantara Terhadap Kondisi Kepariwisata Bali*. *Jurnal Hospitality Management* Volume 3 No.1 Tahun 2012. Diakses 20 Oktober 2015 dari <http://litabmas-stpbi.ac.id>.

Peraturan Perundang-undangan

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010-2025

Website

“Konflik Internal Keraton Solo Ganggu Kunjungan Wisata”. www.m.voaindonesia.com. Diakses 15 Oktober 2015.